

Budaya Keagamaan di Lingkungan Sekolah

Andik Widodo*, Sudarmadi, Anip Dwi Saputro

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: andikwidodo100@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the religious culture in the school environment, the object of research was carried out at SMAN 4 Madiun. This research is a qualitative field research with descriptive data analysis. Determination of research subjects is done by using a sample of informants. The process of collecting data using observation, interview and documentation techniques. The results of this study are the development of religious culture in schools is the first step in instilling the values of religious education in everyday life. To implement the strategy of developing religious culture in schools, it is necessary to take steps that must be passed both at the level of values, practices and religious symbols.

Keywords: Culture, Religion, School

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya keagamaan di lingkungan sekolah, objek penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan sample informan. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pengembangan budaya keagamaan di sekolah merupakan langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan strategi pengembangan budaya keagamaan di sekolah, perlu dilakukan langkah-langkah yang harus dilalui baik pada tataran nilai, praktik maupun simbol-simbol agama.

Kata Kunci: Budaya, Agama, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni proses yang sangat berarti dan tidak bisa lepas dari kehidupan (Aziz, 2017). Dengan pembelajaran bisa memajukan kebudayaan serta mengangkut derajat bangsa di mata dunia internasional. Pembelajaran jadi sangat kering bila tidak sukses menciptakan sumber energi manusia yang bermutu (baik dari segi spiritualitas, kecerdasan, ataupun keahlian). Sehingga butuh kenaikan mutu pembelajaran supaya bangsa ini tidak bergantung pada status selaku negeri tumbuh namun bisa menyandang predikat selaku bangsa yang maju. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa,

wajib diawali dari penyusunan aspek pembelajaran, mulai dari aspek tujuan, sarana, pendidikan, manajerial serta aspek lain yang secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi mutu pendidikan. Pendidikan yang baik dimaksudkan mempersiapkan sumber energi manusia yang berakhlak mulia. Bagaimanapun, pembelajaran serta moral merupakan dua pilar yang sangat berarti untuk sesuatu bangsa buat jadi kuat serta kokoh. dua pilar ini butuh dimengerti secara mendalam serta bijaksana oleh segala elemen bangsa ini mulai dari warga dan para pengambil kebijakan serta pelaksana pembelajaran. untuk bangsa Indonesia.

Pembelajaran ialah salah satu media yang sangat efisien buat melahirkan generasi yang mempunyai pemikiran yang sanggup menjadikan keberagaman selaku bagian yang wajib diapresiasi secara konstruktif. Pembelajaran dengan paradigma pluralis-multikultural ialah kebutuhan yang sangat menekan buat diformulasikan serta dirancang dalam pendidikan. Pembelajaran semacam ini mempunyai nilai yang signifikan guna membangun paradigma serta nilai-nilai pluralisme-multikulturalitas."

Pendidikan adalah proses menjadikan masyarakat menjadi beradab dan bermoral, masyarakat yang beradab dan bermoral akan mencerminkan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan"bukan hanya terfokus di sekolah melainkan pendidikan sebagai sarana pengembangan kepribadian peserta didik dalam kemasyarakatan (Fathurrohman, 2016). Kegiatan pembelajaran diharapkan bisa membagikan pengaruh positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara keahlian intelektual serta moralitas. Dengan menyelaraskan kedua komponen ini pada posisi yang sesuai "kebutuhan," diharapkan bisa membawakan kita pada jalur yang lurus, shirat al- mustaqim. Jalur yang hendak sanggup membuka mata hati serta cerminan kemanusiaan kita selaku generasi bangsa. Sehingga krisis yang nyaris menjerumuskan kita ke jurang kebangkrutan serta kehancuran, dapat dilalui dengan kebersamaan.

Krisis moral yang menyerang bangsa ini menjadi momok yang meresahkan seluruh lapisan masyarakat. Gimana tidak? dari

maraknya permasalahan korupsi yang tidak kunjung surut serta bertambah dari waktu ke waktu. Di sisi lain, krisis ini menjadikan kehidupan bermasyarakat dengan bermacam kejadian yang lumayan memilukan, semacam tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan leluasa, aborsi, penganiayaan yang diiringi pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Apabila krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut terlebih dikira sesuatu yang biasa sampai segala kebejatan moralitas hendak jadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung hendak dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut menekan timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang sejauh ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian menurut ahli jika kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya mendengarkan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad buat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa disaat ini disebabkan oleh kehancuran yang di mulai individu hingga ke masyarakat yang terjalin secara kolektif sehingga jadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan jadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang jadi tujuan mulia malah menghasilkan out put yang tidak diharapkan."

Pendidikan akhlak sangat berarti bagi bangsa yang kuat dan kokoh. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seseorang yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya dalam segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan tujuan yang pasti. Ini harus menjadi agenda utama dalam proses pembangunan setiap bangsa. "Pendidikan akhlak ini dapat diterapkan" pada penanaman nilai-nilai agama di

sekolah. Upaya mewujudkan pendidikan ini, hingga penyelenggaraan pendidikan harus menyimak penanaman nilai-nilai agama dalam segala aspek kegiatan pembelajaran.

Pendidikan agama yang bersyarat pada penciptaan nilai-nilai moral (penciptaan kasih sayang), bagi Mochtar Buchori juga hanya mendengarkan perkembangan aspek kognitif dalam penggambaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan perkembangan afektif dan aspek conative-volitional, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkannya. nilai-nilai agama. Ajaran agama yang berorientasi kognitif hanyalah transfer pengetahuan tentang agama. Transfer ilmu agama memang dapat menghasilkan ilmu dan pengetahuan dalam diri orang yang diajar, namun ilmu ini tidak menjamin arah seseorang untuk hidup sesuai dengan ilmu tersebut. Apalagi transfer ilmu agama seringkali berupa transfer formula doktrinal dan prinsip moral. Oleh karena itu, ajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang menempel di bibir dan hanya memberi warna kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.”

Melihat fenomena di atas, solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai agama di lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan sehari-hari, ujung tombak adalah peran guru agama yang harus benar-benar optimal dalam mewujudkan pembudayaan nilai-nilai agama. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai agama di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memantapkan nilai tauhid, ilmu agama dan pengamalan agama seseorang. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami sebagai sesuatu pengetahuan tetapi bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya keagamaan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Riset ini ialah riset lapangan, ialah riset yang dicoba pada sesuatu lapangan ataupun wilayah dengan pendekatan kualitatif. Sebutan kualitatif tercantum dalam tipe riset yang temuannya tidak diperoleh lewat proses statistik ataupun wujud perhitungan yang

lain.¹ Berbeda dengan riset kuantitatif, yang memakai statistik serta wujud data berbentuk angka. Pendekatan yang digunakan oleh periset “merupakan pendekatan kualitatif. Bagi Nasution, pendekatan kualitatif” “merupakan mengamati orang dalam kehidupannya, berhubungan dengan dirinya sendiri, berupaya memahami bahasanya serta menafsirkan dunia di sekitarnya (Harahap, 2020).

Riset kualitatif ini dengan pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan positivistik, ialah: hanya mengakui suatu jadi benar bila bisa dibuktikan secara empiris dengan panca indera serta dalam konteks sebab- akibat bisa ditelusuri serta dipaparkan.

Sejalan dengan tipe riset kualitatif yang dijadikan landasan berpikir dalam riset ini, salah satu turunan pendekatan yang mempunyai relevansi dengan riset kualitatif merupakan fenomenologi. Secara konseptual, Edmund Husserl, pendiri filsafat fenomenologi, lahir 2 tahun sehabis kematian pendiri filsafat positivisme.

Prosedur kualitatif diseleksi supaya data bisa dimengerti secara holistik dengan memakai tata cara periset membaurkan dengan objek secara langsung, dengan ini periset diharapkan bisa mengidentifikasi seluk-beluk yang ditemui di lapangan serta menuliskannya dalam data riset. serta menganalisisnya. kuantitas serta instrumentasi semacam dalam riset kuantitatif, serta lebih pada kedalaman hasil serta mutu riset. Deskriptif, maksudnya riset ini paling utama dimaksudkan buat menarangkan apa yang lagi ataupun lagi diteliti. Induktif maksudnya dari satu fenomena ke fenomena lain setelah itu digeneralisasikan jadi fenomena universal.

Pendekatan penelitian di atas berarti bahwa penelitian kualitatif yang menggambarkan makna dari informasi atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menampilkan bukti makna dari fenomena tersebut sangat tergantung pada keahlian dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya. Gambaran suasana budaya keagamaan di lingkungan sekolah akan menjadi fenomena

empiris di lapangan sebagaimana dapat dipahami dari kasus yang dirumuskan (Kurniadi, 2011). Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara intensif tentang latar belakang kondisi terkini dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, kelompok individu, institusi, dan warga negara.

Penelitian yang dimaksudkan untuk berbagi informasi seakurat mungkin tentang bagaimana menjadi seorang baik tanpa harus melupakan ilmu akhirat sebagai landasan dasar siswa di masa depan (Harahap, 2020). Pendekatan penelitian yang peneliti lakukan memberikan gambaran terbuka tentang budaya keagamaan dalam memberikan karakter tersendiri bagi siswa di sekolah dalam upaya menghasilkan siswa yang berwawasan keislaman yang baik.

Proses observasi langsung dalam kehidupan sehari-hari guru dan siswa memberikan gambaran nyata tentang tema yang penulis angkat dalam penelitian ini. Memulai proses belajar agama dan mengamalkan praktik keagamaan di sekolah memberikan informasi penting tentang budaya keagamaan di lingkungan sekolah (Harahap, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti gimana tingkatkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku buat para aktormadrasah, guru dan tenaga kependidikan yang lain, orang tua murid, dan partisipan didik itu sendiri (Suyitno, 2018). Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alibi buat sekolah buat mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, pantas buat dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai- nilai budaya religius pada diri siswa hendak memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari zona di sekolah. aktifitas membangun budaya religius sangat berarti dan

hendak mempengaruhi sikap, sifat dan aksi siswa secara tidak langsung.

Pendidikan agama di sekolah, tidak saja di madrasah maupun di sekolah yang bernuansa islami tetapi pula di sekolah-sekolah umum sangatlah berarti buat pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yakni praktek- praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah semacam itu membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Pembiasaan yang sering ditanamkan dalam ibadah, akan tertanam kepercayaan dan terus jadi dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Disamping praktek ibadah, anak didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua, yang lebih tua, dan taat pada perintah guru sebagai pembangun generasi di masa depan.

Guru membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan, nyatanya tidak lepas dari suasana religius yang diciptakan di segala lembaga pendidikan, keseriusan suatu lembaga dan peran guru yang memiliki kepribadian luhur menciptakan suasana yang religius di zona pendidikan (Yasmansyah, 2019). Penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di zona sekolah, adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah, Mengenai ini tidaklah luput dari peran guru yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meruluskan perilakunya yang kurang baik buat anak didiknya. Tingkatkan kualitas dan taraf hidup buat mewujudkan realisasi diri dan pemenuhan diri (*self realization/Fulfillment*) yakni bagian dari peristiwa budaya. Proses penemuan fakta diri orang, harga diri, martabat dan prakarsa maupun kemampuan diri buat berdiri sendiri dan penggalakan kreatifitas yakni aspek paling utama dalam menciptakan tatanan masyarakat yang *sustainable*.

Pendidikan agama menyangkut 3 aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti jika pendidikan agama bukan hanya cuma bagikan pengetahuan tentang keagamaan, melainkan malah yang lebih utama ialah menyesuaikan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma- norma yang telah ditetapkan dalam agama masing- masing. Keberagamaan maupun religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) namun pula kala melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang terlihat dan dapat dilihat dengan mata, tetapi pula aktivitas yang tidak terlihat dan terjalin didalam hati seseorang.

Tahapan tingkatkan religiusitas pada diri siswa nyatanya diperlukan sesuatu tahapan dalam tingkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. Tahapan- tahapan peningkatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat (Karolina, 2020). Sokongan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan zona masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat membenarkan tingkatkan keberhasilan religiusitas anak” “dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan seluruhnya pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, hendak tetapi diperlukan sokongan keluarga dan zona masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan buat tingkatkan dan tingkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman partisipan didik tentang agama Islam, sehingga jadi manusia muslim yang berkembang dalam Mengenai keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta buat dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih besar. Proses internalisasi nilai- nilai agama ini hendak terwujud apabila dalam sekolah ada sesuatu pembiasaan yang dicoba oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dicoba diharapkan hendak membentuk karakter siswa yang religius.

Budaya sekolah ini yakni seluruh pengalaman psikologis para partisipan didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka sejauh terletak dalam zona sekolah. Respon psikologis keseharian partisipan didik terhadap hal-perihal semacam cara- metode guru dan personil sekolah yang lain berlagak dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keelokan, kebersihan, dan kenyamanan zona sekolah, seluruhnya membentuk budaya sekolah. Seluruhnya itu hendak merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah tercantum partisipan didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kerutinan, dan perilaku

Ada sebagian pendapat mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dibesarkan jadi budaya sekolah, yakni:

1. Orang tua memiliki hak progreif buat memilah sekolah buat anak- anaknya, sekolah bermutu terus jadi dicari, dan yang mutunya rendah hendak ditinggalkan. Ini terjalin hampir disetiap kota di Indonesia. Di masa globalisasi ini sekolah- sekolah yang bermutu dan bagikan muatan agama lebih banyak jadi opsi dini buat orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut buat menghindari pengaruh yang negatif di masa globalisasi.
2. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah(negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai- nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Terlebih sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
3. Sejauh ini banyak orang mepersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang terlihat, bisa diukur dan" "dikualifikasikan, sangat utama perolehan nilai UNAS dan kondisi raga sekolah (Herlena, 2018). Sedangkan itu ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup: Nilai- nilai (*value*), keyakinan (*belief*), budaya dan norma perilaku yang diucap sebagai *the human side of organization* (sisi/ aspek manusia dari organisasi) yang malah lebih pengaruhi terhadap kinerja orang dan organisasi (sekolah), sehingga jadi unggul.
4. Budaya sekolah mempunyai akibat yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah yakni aspek yang lebih berarti dalam membenarkan sukses maupunagalnya sekolah. Apabila prestasi

kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, sampai hendak bernilai ganda, yakni dipihak sekolah itu sendiri hendak memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap melindungi nilai-nilai agama sebagai pangkal budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelakon sekolah semacam kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang lain, orang tua murid dan partisipan didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki akibat terhadap kehidupannya kelak.

Tata metode pembiasaan yang sering diucap dengan pengkondisian (*conditioning*), ialah upaya membentuk perilaku tertentu dengan tata cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne tata metode ini diucap *direct method* karena tata metode ini digunakan secara terencana dan langsung buat merubah perilaku. Tata metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan *behaviorisme* dan yakni kelanjutan dari teori belajar *koneksionisme*. Prinsip belajar yang diusung ialah jika belajar yakni hasil dari jalinan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar *koneksionisme* maupun teori stimulus-respon dipaparkan jika belajar ialah modifikasi tingkah laku organisme/orang sebagai hasil kematangan dan pengalaman. Kematangan dan pengalaman yakni hasil dari proses latihan terus menerus maupun pembiasaan.

Secara praktis tata metode ini merekomendasikan biar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada "siswa buat praktek langsung (*direct experience*) maupun menggunakan pengalaman pengganti/ tidak langsung (*vicarious experience*) (Lathifah, 2019). Siswa diberikan pengalaman langsung yakni dengan menyesuaikan mereka berlagak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca Qur'an, bersalaman dengan guru, melaksanakan shalat berjamaah yakni contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjalin sebab seseorang yang dikondisikan buat menyesuaikan diri melakukan

perilaku tertentu berarti ia berupaya buat menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Mengenai ini sejalan dengan pemikiran Skinner jika belajar ialah proses membiasakan diri maupun proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).

Untuk teori *conditioning*, pergantian perilaku yang yakni hasil dari proses belajar pembiasaan dapat diperoleh secara optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*). Penguatan ialah apa saja yang dapat memantapkan timbulnya respon. Apabila penguatan ditambahkan sampai respon terbentuk menjadi kuat (Fathurrohman, 2019).

Pengembangan budaya religius di sekolah ialah bagian dari pembiasaan penerapan nilai- nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan buat menanamkan nilai- nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran disekolah buat diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak Mengenai bentuk pengamalan nilai- nilai religius yang bisa dicoba di sekolah semacam, saling mengucapkan salam, pembiasaan melindungi hijab antara laki- laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki- laki dan guru laki-laki, begitu pula sebaliknya.), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-pesan pendek dan opsi dan lain sebagainya.

Strategi utama pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah melalui 3 tataran, yakni tataran nilai yang dianut, tataran aplikasi keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya (Nadziroh, 2020). Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama- sama nilai- nilai agama yang disepakati dan perlu dibesarkan di sekolah, buat selanjutnya di bangun komitmen dan loyalitas bersama di antara segala warga sekolah terhadap nilai- nilai yang bersifat vertikal(*hambl min Allah*)” “dan Horizontal (*Habl minannas*), dan jalinan dengan alam sekitarnya.

Dalam tataran aplikasi keseharian, nilai- nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh segala warga sekolah (Warsito, 2018). Dalam

tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dicoba ialah mengganti symbol- simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai- nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Pergantian simbol dapat dicoba dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya partisipan didik, foto- foto, dan motto yang mempunyai pesan- pesan nilai keagamaan dan lain- lain.

Strategi buat membudayakan nilai- nilai agama di madrasah dapat dicoba melalui: power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan tata cara mengenakan kekuasaan maupun melalui *people's power*, peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan pergantian; *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembuatan opini dan pemikiran masyarakat warga madrasah; dan *normative re- educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat *education*, dan mengganti paradigm berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi dini tersebut dibesarkan melalui pendekatan perintah dan larangan maupun reward dan punishment. Kebalikannya strategi kedua dan ketiga tersebut dibesarkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif maupun mengajak pada warganya dengan tata cara yang halus, dengan memberikan alibi dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sesuatu kerjasama yang baik antara segala waga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga zona religius lebih mudah diciptakan. Nuansa religius di sekolah menjadi mudah terlaksana dengan kerjasama semua pihak terkait (Karolina, 2020).

Pengembangan budaya religius di sekolah ialah bagian dari pembiasaan penerapan nilai- nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan buat menanamkan nilai- nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah buat diterapkandalam perilaku” “siswa sehari-hari. Banyak Mengenai bentuk pengamalan nilai- nilai religius

yang bisa dicoba di sekolah semacam; saling mengucapkan salam, pembiasaan melindungi hijab antara laki- laki dan perempuan (misal; laki- laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki- laki dan guru laki- laki, begitu pula sebaliknya.), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat- pesan pendek dan opsi dan lain sebagainya.

Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sesuatu kerjasama yang baik antara segala warga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga zona religius lebih mudah diciptakan. Nuansa religius di sekolah hendak sangat sulit di mengadakan manakala kewajiban buat melaksanakan nilai- nilai agama hanya

diwajibkan pada segala siswa. Mengenai ini hendak berdampak pada pembiasaan siswa dimana dalam melakukan nilai- nilai religius di sekolah hanya pada tataran menunaikan kewajiban saja bukan pada proses uraian. Akibatnya nilai- nilai agama yang jadi sesuatu pembiasaan di sekolah tidak mampu membentuk karakter siswa di luar sekolah.

Usaha mewujudkan budaya agama disekolah, memerlukan strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antara lain melalui: memberikan contoh (teladan), menyesuaikan hal mengenai yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah sangat utama secara psikologis, menghukum, pembudayaan agama yang pengaruhi buat pertumbuhan anak.

Strategi pengembangan budaya agama di sekolah meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam 3 tataran, yakni tataran nilai yang dianut, tataran aplikasi keseharian, dan simbol- simbol budaya.

1. Dalam tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai- nilai agama yang disepakati dan perlu di kembangkan di Sekolah, buat selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara segala warga sekolah terhadap nilai- nilai yang disepakati. Semacam jalinan manusia maupun warga sekolah dengan Allah (jalinan *vertical*) dan yang *horizontal* berwujud

jalinan manusia maupun warga sekolah dengan sesamanya, dan jalinan mereka dengan zona dan alam sekitarnya.

2. Dalam tataran aplikasi keseharian, nilai- nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dicoba dengan 3 tata cara, pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang “disepakati sebagai sikap dan perilaku sempurna yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan maupun bulanan sebagai tahanan dan langkah sistematis yang hendak dicoba oleh segala warga disekolah dalam melaksanakan nilai- nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, semacam guru, tenaga kependidikan, dan partisipan didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.
3. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dicoba ialah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai- nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Pergantian simbol dapat dicoba dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya partisipan didik, foto- foto dan moto yang mempunyai pesan- pesan nilai- nilai keagamaan dan lain- lain.

Kepala sekolah dan guru perlu membuat sesuatu standar pelaksanaan dan tahapan penerapan budaya religius di sekolah. Sehingga keberhasilan pengembangan budaya religius bisa dievaluasi. Contoh standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius semacam misalnya; a) dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah, b) tidak turut dan dalam perkelahian antar-siswa, c) sopan santun berdialog antara siswa, siswa dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, anatara guru dan tenaga kependidikan dan yang lain, d) tata cara berpakaian partisipan didik dan guru yang islami) tata cara pergaulan partisipan didik dan guru sesuai dengan

norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.

Pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk partisipan didik yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, sampai proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu (Fathurrohman, 2016). 3 aspek yang dimaksud ialah: (1) *knowing*, yakni biar partisipan didik dapat mengidentifikasi dan memahami ajaran dan nilai- nilai agama; (2) *doing*, yakni biar partisipan didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai- nilai agama; dan (3) *being*, yakni biar partisipan didik dapat menempuh hidup sesuai dengan ajaran dan nilai- nilai agama. Ini nyatanya tidak hanya “mengandalkan pada proses belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas yang hanya tiga jam pelajaran buat jenjang sekolah atas per pekannya. Namun dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas being religious melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah, keluarga, dan zona masyarakat di mana para siswa tinggal dan berhubungan.

Keberagaman maupun religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjalin kala seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi pula melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang terlihat dan dapat dilihat oleh mata, tetapi pula aktivitas yang tidak terlihat dan terjalin dalam hati seseorang

Agama bukanlah cuma tindakan ritual semacam shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yakni keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dicoba demi memperoleh ridla maupun perkenan Allah (Lathifah, 2019). Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya maupun iman kepada Allah dan tanggung jawab orang di hari sehabis itu.

Dari uraian di atas dapat di pahami jika pengembangan budaya religius di sekolah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Sehingga segala lembaga

pendidikan secara bersama- sama memiliki tujuan buat tingkatkan budaya religius di komunitasnya. Oleh Karena itu diperlukan sesuatu rancangan dan tategi yang baik buat melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap mendengarkan dan memikirkan pendidikan multikultural.

Suasana keagamaan di zona sekolah dengan berbagai bentuknya, sangat berarti buat proses penanaman nilai agama pada siswa. Proses penanaman nilai agama islam pada siswa disekolah hendak jadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun prilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman (Suyitno, 2018).

Budaya sekolah yakni seluruh kegiatan psikologis para siswa, baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka sejauh terletak dalam zona sekolah. Respon” psikologis keseharian partisipan didik terhadap hal- Mengenai semacam cara- metode guru dan personel sekolah yang lain berlagak dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan kantin sekolah, penataan keelokan, kebersihan dan kenyamanan zona sekolah, seluruhnya membentuk budaya sekolah. Segala itu hendak merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah tercantum partisipan didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kerutinan, dan perilaku.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah tidak hendak berjalan dengan baik apabila tanpa sokongan dan komitmen dari berbagai pihak, di antara lain ialah pemerintah, dalam Mengenai ini Departemen Agama maupun Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, sokongan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Apabila segala elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah, bukan mustahil budaya keagamaan di lingkungan sekolah akan terwujud dengan sukses. Sebagai upaya sistematis melakukan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung buat pelaksanaan pengamalan budaya

agama (Islam) di sekolah, di antara lain; musholla maupun masjid, sarana pendukung ibadah (semacam: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), peralatan peraga aplikasi ibadah yang memadai, aula maupun ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, peralatan dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.

KESIMPULAN

Pengembangan budaya religius di sekolah sesungguhnya ialah pembudayaan maupun pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. Karena Sekolah yakni pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang membolehkan perkembangan anak secara optimal. Sebagian bentuk pengembangan budaya religius di sekolah ialah ialah; menyesuaikan salam, senyum, dan sapa, menyesuaikan berjabat tangan antara siswa dengan guru, si swa laki- laki dengan siswa laki- laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, menyesuaikan berdoa pada disaat hendak mulai dan akhir pembelajaran, membaca al- Qur' an dikala saat sebelum pelajaran dimulai, menyesuaikan shalat Dhuha, shalat Zhuhur berjamaah, dzikir sehabis shalat, menyesuaikan pendalaman materi sehabis shalat berjamaah Zhuhur, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzul Qur'an, penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha), menyantuni anak yatim dan golongan dhu'afa, aktivitas halal bihalal, dan sebagainya.

Dalam penerapannya dilapangan pengembangan budaya religius tidak hanya dilaksanakan di madrasah maupun di sekolah yang bernuansa islami tetapi pula di sekolah-sekolah umum. Dari proses pembiasaan semacam itu hendak membentuk pendidikan Tauhid pada diri anak, yang hendak membawa pada proses uraian jika apa yang dicoba manusia masing- masing hari hendak senantiasa terlihat dan tercatat dengan baik oleh Allah Swt. Dengan demikian Pendidikan agama di sekolah bukan hanya pada tataran kognitif saja, namun gimana membentuk karakter siswa melaksanakan dan

membudayakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah agar sukses dengan baik, diperlukan sebagian strategi antara lain: memberikan contoh (teladan), menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah yang memberikan dorongan secara psikologis, menghukum (dapat jadi dalam rangka kedisiplinan), dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada sokongan yang baik dari segala pihak, baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89-103. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>.
- Aziz, S. (2017). Pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Dialogia*, 15(1), 131-150. DOI: <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1188>.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.
- Hanyajani, A. N. (2017). Upaya Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalafiyah Nurul Yaqiin Kelurahan Bejen Karanganyar. *IAIN Salatiga*.
- Hasim, F., & Nurfalah, Y. (2020). Pendidikan spiritual dalam tradisi istighosah santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 89-100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i2.1304>.
- Herlena, B., & Seftiani, N. A. (2018). Kecerdasan spiritual sebagai prediktor kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. *Jurnal*

- Psikologi Integratif*, 6(1), 101-115.
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1473>.
- Imaddudin, A. (2015). Mengembangkan kesejahteraan spiritual peserta didik sebagai katalis bangsa inovatif. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 51-61.
- Kinanti, R. D., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2019). Peranan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 249-270. <https://doi.org/10.15575/IRSYAD.V7I2.58>.
- Karolina, A., Afsiska, W., Azwar, B., Cikdin, C., & Yanuarti, E. (2020). Peran orangtua penambang emas dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak dikelurahan kampung jawa. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-22. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.206>.
- Kusuma, W. (2019). Upaya meningkatkan prestasi belajar melalui peningkatan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren. *JOEAI:Journal of Education and Instruction*, 2(2), 104-111. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.896/>
- Kutisah, K., Sa'dijah, J., & Faisol. A (2019). Implementasi budaya religius di SMA Islam Nusantara Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 36-41.
- Lathifah, Z. K., & Rusli, K. R. (2019). Pembiasaan spiritual untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 3(1), 14-26. <http://dx.doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1649>.
- Nadziroh, A. (2020). Strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(4), 64-72. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i1.6432>.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: studi terhadap kegiatan keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>.

- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan KAMIL. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 116-133. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.116-133>.
- Rohmah, L., Hanif, M., & Anggraheni, I. (2019). Implementasi nilai-nilai kecerdasan spiritual di Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Satu Malang. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 94-100.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53-65. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>.
- Sa'diah, M. (2019). Menggagas model implementasi kompetensi leadership guru PAI dalam mengembangkan budaya religius sekolah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1-12. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2682>
- Siswanto, H. (2019). Pentingnya pengembangan budaya religious di sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 51-62. Retrieved from <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/312>.
- Suyitno. (2018). Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 191-204.
- Wasito, W., & Turmudi, M. (2018). Penerapan budaya religius di SD Al Mahrusiyah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 1-22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.
- Yasmansyah, Y. (2019). Strategi guru PAI dalam penerapan budaya religius sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 159-172. <https://doi.org/10.31958/jaf.v6i1.138>